

**Scenario Planning Berbasis “TAID” Model dalam Rangka
Memberdayakan Masyarakat Terdampak Pembangunan Bandara
Internasional Kediri**

Scenario Planning Based on the “TAID” Model in the Framework of Empowering
Communities Affected by the Development of Kediri International Airport

✉ **Imam Fachruddin, Dyah Ayu Rahmawati, Ajie Hanif Muzaqi, Bernatdi Ahmed
Kensadewa, Rosi Dahlia, Annisa Farra Biyyu Dzaky**
Universitas Kadiri, Kediri, Indonesia

ARTICLE INFO

Scenario Planning,
TAID Model,
Pemberdayaan Masyarakat.

Article History:

Received : 17 Sept, 2024

Accepted : 21 Nov, 2024

Publish : 1 Des, 2024

ABSTRAK:

Berdasarkan Dokumen Rencana Tata Ruang Rencana Wilayah (RTRW) periode 2021-2041 Kabupaten Kediri, Kawasan yang terdampak langsung proyek bandara tersebut meliputi Kecamatan Semen, Kecamatan Grogol, Kecamatan Banyakan, Kecamatan Tarokan, Kecamatan Mojo atau disingkat dengan Kawasan “SEGOBATAM”. Penelitian ini bertujuan untuk menyusun model perencanaan pembangunan dalam rangka pemberdayaan masyarakat di sekitar wilayah terdampak Bandara Internasional Kediri melalui pendekatan scenario planning berbasis model “TAID”. Metode penelitian scenario planning berbasis TAID dipilih sebab metode ini merupakan metode perencanaan jangka Panjang yang memiliki pendekatan teknokratik namun mengedepankan nilai-nilai partisipatif. Adapun TAID merupakan tahapan perumusan strategi pembangunan yang dimulai dari proses Tracking, Analyzing, Imaging, sampai Deciding. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi utama yang paling tepat digunakan dalam memberdayakan masyarakat di wilayah SEGOBATAM adalah strategi inovasi sebab masyarakat di wilayah tersebut berada pada posisi aditif.

ABSTRACT:

Based on the 2021-2041 Regional Spatial Planning (RTRW) Document for Kediri Regency, the areas directly impacted by the airport project include Semen District, Grogol District, Banyakan District, Mojo District or abbreviated as the “SEGOBATAM” Area. This study aims to develop a development planning model to empower communities around the area affected by Kediri International Airport through a scenario planning approach based on the “TAID” model. The TAID-based scenario planning research method was chosen because this method is a long-term planning method with a technocratic approach but prioritizes participatory values. TAID is a stage of formulating a development strategy that starts from the Tracking, Analyzing, Imaging, to Deciding process. The results of the study show that the most appropriate main strategy used in empowering the community in the SEGOBATAM area is the innovation strategy because the community in the area is in an additive position.

How to Cite:

Fachruddin, I., Rahmawati, D. A., Muzaqi, A. H., Kensadewa, B. A., Dahlia, R., Dzaky, A. F. B. (2024). Scenario Planning Berbasis “TAID” Model dalam Rangka Memberdayakan Masyarakat Terdampak Pembangunan Bandara Internasional Kediri. *Cakrawala: Jurnal Litbang Kebijakan*, 18(2), 251-270. <https://doi.org/10.32781/cakrawala.v18i2.719>.

✉ Corresponding author :

Address : Pojok, Kec. Mojoroto, Kabupaten Kediri,
Jawa Timur 64115

Email : bintangrifki14@gmail.com

Cakrawala: Jurnal Litbang Kebijakan is licensed under a
Creative Commons Attribution 4.0 International License



Hal. 251-270

PENDAHULUAN

Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 109 Tahun 2020 tentang Percepatan Pelaksanaan Proyek Strategis Nasional (PSN), Bandara Internasional Kediri merupakan salah satu daftar proyek percepatan pembangunan dari tahun 2019 sampai berakhirnya RPJMN tahun 2024. Adapun dengan adanya proyek ini diprediksi berdampak kepada perubahan struktur ekonomi dan sosial di wilayah sekitar terdampak bandara. Kehadiran bandara ini memiliki maksud untuk melancarkan konektivitas antar wilayah khususnya di Jawa Timur bagian selatan. Selain itu, dapat mendorong sentra ekonomi baru, pariwisata ataupun perdagangan. Sedangkan, Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 80 Tahun 2019 merupakan sebuah regulasi pemerintah yang bertujuan untuk mempercepat laju pembangunan ekonomi di beberapa kawasan strategis di Provinsi Jawa Timur. Perpres ini merupakan upaya pemerintah pusat untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih merata dan berkelanjutan di wilayah tersebut.

Sementara itu untuk mengakomodir intruksi Perpres tersebut, Pemerintah Kabupaten Kediri telah membagi Kawasan strategis kedalam Dokumen Rencana Tata Ruang Rencana Wilayah (RTRW) periode 2021-2041 menjadi 4 (empat) Kawasan strategis sebagai prioritas pembangunan di 2021 sampai 2041. Adapun ke-empat Kawasan tersebut meliputi 1) Kawasan Agropolitan 2) Kawasan Perdagangan, Jasa dan Rekreasi, 3) Kawasan Pendidikan, dan 4) Kawasan sekitar Bandara.

Berdasarkan pemetaan Kawasan tersebut, kecamatan yang berlokasi di Kawasan sekitar bandara meliputi Kecamatan Semen, Kecamatan Grogol, Kecamatan Banyakan, Kecamatan Tarokan, dan Kecamatan Mojo. Sebelum diterbitkannya PP Nomor 109 Tahun 2020, ke-lima kecamatan tersebut merupakan Kawasan pengembangan Agropolitan di

Kabupaten Kediri dan populer dengan sebutan Kawasan agropolitan "Segobatom" yang menghasilkan produk unggulan berupa Mangga Podang dan Ubi Kayu. Adapun Segobatom merupakan kependekan dari lima kecamatan yaitu **Semen, Grogol, Banyakan, Tarokan, dan Mojo**.

Peralihan dari Kawasan pertanian menuju Kawasan industrial akibat dari adanya bandara perlu dipersiapkan skenario perencanaan yang matang agar agenda pemberdayaan masyarakat tetap optimal dan mencapai tujuan pembangunan yang berkelanjutan. Berdasarkan observasi lapangan untuk melihat bagaimana kesiapan lima kecamatan tersebut menyambut perubahan struktur ekonomi dan sosial dapat dilihat dari perkembangan nilai Indeks Desa Membangun (IDM) tahun 2022 terhadap 2023. Berdasarkan hasil rekapitulasi IDM, tahun 2023 (Direktorat Jendral Pembangunan Desa dan Perdesaan, 2023) Kecamatan Semen memiliki nilai IDM 0,707 (berkembang) meningkat dari tahun sebelumnya yang hanya 0,694 (berkembang). Kecamatan Grogol memiliki nilai IDM 0,815 (maju) meningkat dari tahun sebelumnya yang hanya 0,722 (maju). Kecamatan Banyakan memiliki nilai IDM 0,724 (maju) meningkat dari tahun sebelumnya yang hanya 0,690 (berkembang). Kecamatan Tarokan memiliki nilai IDM 0,751 (maju) meningkat dari tahun sebelumnya yang hanya 0,735 (maju). Kecamatan Mojo memiliki nilai IDM 0,734 (maju) meningkat dari tahun sebelumnya yang hanya 0,711 (maju).

Meningkatnya nilai IDM di Kawasan Segobatom menandakan bahwa selama proses pembangunan bandara telah berpengaruh terhadap pembangunan desa dan sendi-sendi perekonomian. Oleh sebab itu perlu disiapkan skenario perencanaan yang berdampak pada pembangunan Bandara Internasional agar pertumbuhan ekonomi di wilayah Segobatom dapat sejalan dengan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat

lokal serta nilai IDM terus meningkat dan tidak mengalami penurunan. Sementara itu distribusi lahan di Kawasan Segobatom masih didominasi oleh hutan negara dan tegalan atau ladang. Berdasarkan dari presentase penggunaan lahan di Kawasan Segobatom 37% adalah hutan negara, 23% tegalan atau ladang, 21% sawah, dan hanya 19% yang merupakan lahan bangunan (Badan Pusat Statistik Kabupaten Kediri, 2023). Dari sebaran tersebut, Kawasan Segobatom masih dikatakan sebagai lahan produktif untuk produktifitas pertanian dan perkebunan.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka sangat relevan ketika *tools* yang digunakan dalam merumuskan *masterplan* pembangunan dalam jangka Panjang adalah *scenario planning*. *Scenario planning* sangat memperhatikan resiko kegagalan perencanaan, oleh sebab itu intuisi seorang perencana dalam menciptakan alternatif perencanaan sangat dibutuhkan ketimbang hanya inovasi seperti pada *strategic planning* (Chermack, 2011). Dari awal kemunculannya penerapan konsep *scenario planning* akan mengkaji kompleksitas dan ketidakpastian dalam sebuah lingkungan organisasi. Oleh sebab itu, pengetahuan dari masa lampau sangat relevan dengan pengetahuan masa depan, sebab peristiwa masa lampau berkaitan erat dengan masa sekarang dan masa yang akan datang (Lindgren & Bandhold, 2003), (Wulf dkk., 2013) (Fooladvand dkk., 2015). Hal ini tentunya berbeda dengan *strategic planning* yang hanya mengambil *baseline* tidak terlalu lampau (sekitar lima tahun terakhir).

Scenario planning sangat mengutamakan nilai-nilai partisipasi dan dapat digunakan untuk pemberdayaan sebuah komunitas masyarakat (Kurniawan dkk., 2022). Hal ini disebabkan *scenario* mampu menjadi fasilitator dalam memberikan alternatif pembangunan dan ruang lingkup pembangunan partisipatif (Brown dkk.,

2016). Dengan mempelajari konteks “kelokalan” berarti belajar tentang perubahan masa depan yang berkembang secara beragam. Sehingga paradigma pembangunan yang berorientasi pada investasi jangka panjang menghasilkan sebuah definisi baru yaitu pemberdayaan masyarakat (Coates, 2000).

Dalam beberapa tahun terakhir, fokus studi perencanaan pembangunan telah bergeser dari pembangunan fisik menjadi lebih pembangunan manusia atau pemberdayaan. Meskipun pemberdayaan masyarakat merupakan komponen penting dari konsep pembangunan berkelanjutan, namun nyatanya pemberdayaan masyarakat yang ideal sulit dicapai dan masih luput dari perhatian beberapa negara. Sulitnya masyarakat berdaya disebabkan karena ketergantungan masyarakat pada pemerintah terutama dalam sistem politik top-down seperti di Vietnam (Nguyen dkk., 2022). Selain itu, mengubah paradigma konvensional masyarakat diperlukan proses yang cukup lama dan membutuhkan jangka waktu yang panjang sehingga dapat menghasilkan paradigma baru yang lebih kompetitif dan inovatif (Nygrén, 2019). Dari hasil telaah kajian tentang perencanaan dan pemberdayaan serta dibenturkan dengan fenomena masalah yang ada di Kawasan Segobatom Kabupaten Kediri, maka metode perencanaan yang paling sesuai digunakan yaitu *scenario planning* berbasis “TAID” Model. Model ini mengadopsi perencanaan secara teknokratik dengan mengedepankan nilai-nilai perencanaan partisipatif (Lindgren & Bandhold, 2003).

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep *Local Economic Development* (LED)

Local Economic Development (LED) mengadopsi pendekatan pembangunan pendekatan teritorial yang berfokus pada pengembangan suatu wilayah atau lokalitas dan berfokus pada pembangunan dari bawah

yang mendukung kebutuhan pembangunan ekonomi pada pembangunan yang merupakan agenda dari pemerintah pusat dengan bekerjasama dengan pihak terkait. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari (Rodríguez-Pose & Tijmstra, 2007) bahwa Ada beberapa perbedaan utama antara strategi pembangunan tradisional dan LED yang direncanakan secara strategis. Pertama-tama, strategi pembangunan tradisional cenderung mengadopsi pendekatan pembangunan sektoral, sedangkan LED mengambil pendekatan teritorial: ia berfokus pada pengembangan suatu wilayah atau lokalitas daripada sektor industri. Kedua, strategi pembangunan umumnya top-down, dengan pemerintah pusat memutuskan di mana intervensi diperlukan dengan sedikit atau tanpa masukan dari aktor lokal. Sebaliknya, pendekatan LED berfokus pada pembangunan dari bawah dan mendukung kebutuhan untuk mendorong pembangunan ekonomi di semua bidang. Walaupun institusi nasional seringkali terlalu jauh untuk dapat merespon secara efektif kebutuhan lokal dan regional yang berubah dengan cepat, institusi lokal dapat menjadi lebih fleksibel dan dapat lebih mudah berinteraksi dengan pelaku ekonomi dan sosial lokal lainnya. Hal ini memungkinkan mereka untuk merumuskan strategi pembangunan bekerja sama dengan pemangku kepentingan lokal, membuatnya lebih disesuaikan dengan kebutuhan lokal. Terakhir, strategi pembangunan tradisional cenderung berfokus pada proyek industri besar atau investasi infrastruktur, menggunakan insentif keuangan untuk menarik perusahaan besar dengan harapan hal ini, pada gilirannya, akan mendorong kegiatan ekonomi tambahan.

Berdasarkan konsep Sinergi kebijakan *Local Economic Development* (LED) dan pembangunan kawasan perdesaan yaitu pada strategi klaster ekonomi dan forum kemitraan dengan mempertimbangkan

pedoman pembangunan kawasan perdesaan maka (Kurniawan dkk., 2022) menyimpulkan terbagi dalam 5 dimensi yaitu 1) Dimensi potensi sumber daya, 2) Dimensi pengelolaan, pemanfaatan, dan pengendalian, 3) Dimensi Infrastruktur, 4) Dimensi kewilayahan, 5) dimensi kelembagaan.

Konsep Perencanaan Skenario

Metode dalam merumuskan perencanaan skenario terus berkembang mengikuti kebutuhan organisasi terkait. Perencanaan skenario dapat dirumuskan menggunakan teknik *judgment; trend extrapolation; elaboration of fixed scenarios (incasting); event sequences (probability trees, sociovision, divergence mapping); backcasting; dimensions of uncertainty (scenario matrix, morphological analysis); cross-impact analysis; and modeling* (Bishop dkk., 2007). Perkembangan metode dalam perencanaan skenario masih terus berlangsung hingga saat ini. Perkembangan tersebut ditunjukkan dengan dengan munculnya metode perumusan skenario 5 tahapan milik (Chermack, 2011), lima langkah perencanaan skenario milik (Wulf dkk., 2013) dan beberapa Teknik lainnya.

Dalam bukunya, (Chermack, 2011) menawarkan 5 tahapan yang dapat digunakan untuk menyusun perencanaan skenario. Tahapan yang ditawarkan meliputi: 1) *Project Preparation: Understanding Purpose and Building Support*, 2) *Scenario Exploration: Breath In*; 3) *Scenario Development: Digging Deeper*; 4) *Scenario Implementation: Putting Scenario to Use*; dan 5) *Project Assessment: Documenting Result*. Selain itu, (Lindgren & Bandhold, 2009) juga menawarkan metode yang dikenal dengan TAIDA yaitu *Tracking, Analysing, Imaging, Deciding, dan Acting*. Pada metode ini, tahapan persiapan tidak dimasukkan dalam urutan melainkan langsung masuk pada *Tracking*.

METODE PENELITIAN

Merujuk pada kajian teori berkenaan dengan perencanaan skenario diterangkan bahwa langkah baku penyusunan perencanaan skenario berdasarkan Lindgrend dan Bandhold (2009) adalah *Tracking, Analyzing, Imaging, Deciding* dan *Acting*. Berkaitan dengan kelima langkah tersebut, maka terkait inisiasi strategi pemberdayaan masyarakat terdampak pembangunan bandara menggunakan pendekatan perencanaan scenario (Lindgren & Bandhold, 2009) peneliti hanya menggunakan 4 langkah yaitu *Tracking, Analyzing, Imaging, dan Deciding*. Pada tahapan *Acting* tidak digunakan oleh peneliti karena keterbatasan waktu dan jangkauan peneliti.

Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah 5 (lima) kecamatan yang ada di wilayah Segobatom (Kecamatan Semen, Kecamatan Grogol, Kecamatan Banyakan, Kecamatan Tarokan, dan Kecamatan Mojo).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengambilan sampel yang digunakan didalam penelitian ini adalah teknik *snowball sampling*. *Snowball Sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar (Sugiyono, 2013). Pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Berikut teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian kali ini:

- a. Data Primer
 - a. Observasi/Pengamatan.
Pengamatan akan dilakukan pada Kawasan segobatom yang terdampak langsung pembangunan bandara.
 - b. Wawancara.
Wawancara akan dilakukan secara partisipatif (*Bottom-up approach*).

Peneliti akan melakukan wawancara dengan Pemerintah Desa, LSM, Komunitas Masyarakat, Tokoh adat, dan Pemeritah Daerah. 3)

- c. Dokumentasi.
Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara tidak langsung dengan memanfaatkan berbagai dokumen daerah, catatan, transkrip, media, majalah, koran, atau bahkan internet.
- b. Data Sekunder
 - a. RPJMD Kabupaten Kediri Tahun 2021-2026
 - b. RPJMDes Bulusari, Jatirejo, Banyakan, Grogol
 - c. RTRW Kabupaten Kediri

Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini mengadopsi teknik analisis data yang direkomendasikan Lindgren dan Bandhold (2009) dalam perencanaan skenario. Adapun dalam analisis yang dikemukakan Lindgren dan Bandhold (2009) memiliki beberapa tahapan yang perlu untuk diperhatikan yaitu *Tracking, Analyzing, Imaging, dan Deciding*.

Tracking

Tahap pertama yaitu *tracking* merupakan tahapan yang berkaitan dengan upaya untuk menemukan *trend, drivers force, ketidakpastian* dan isu strategis yang perlu dipertimbangkan selama mereka mempengaruhi masa depan focal question. Tahapan tracking ini dapat mengidentifikasi perubahan yang sangat mendalam atau dapat diartikan juga perubahan kondisi yang sangat signifikan/besar dari sebelumnya. Hal tersebut dapat dianalisa berdasarkan dinamika dari waktu ke waktu dalam periode tertentu (Leung dkk., 2020).

Analyzing

Tahap *analyzing* tentang mengenai cara mengidentifikasi drivers force dan bagaimana mengidentifikasi keterkaitan trends yang merupakan seleksi dari tahap sebelumnya yaitu *tracking* (Salamzadeh dkk., 2021).

Imaging

Imaging merupakan tahapan yang berkaitan erat dengan pengambilan keputusan terhadap masa depan yang ingin dicapai atau bisa juga disebut dengan visi. Visi sendiri adalah gagasan pikiran positif mengenai masa depan yang diinginkan (Umam dkk., 2022).

Deciding

Tahapan ini adalah tahapan dimana kesemua tahapan sebelumnya diletakkan bersama. Tracking, analysing, dan imaging merupakan instrumen penting dalam tahapan ini. Perlu dipahami bahwa di tahapan ini pada dasarnya adalah fokus membahas perumusan strategi yang berarti kesemua tahapan sebelumnya merupakan input penting yang dapat digunakan dalam mempertimbangkan perumusan strategi. Terdapat beberapa metode, yaitu SWOT, WUS (*Want, Utilize, Should*) *Analysis*, *cross-impact analysis* dan *causal loop diagram* (Poister, 2010). Pada penelitian ini, peneliti akan cenderung menggunakan perumusan strategi dengan pendekatan analisis *Cross-impact analysis* dan *causal loop diagram*. Kedua metode ini dapat membantu peneliti melihat perbedaan trend keseluruhan dan kemudian dianalisis hubungan antara variabel. Setelah melihat jumlah hubungan antar trend, maka akan diklasifikasikan untuk melihat *Strongest Dependence* dan *Strongest Driver* agar dapat membantu memudahkan dalam membangun scenario.

Hasil dan Pembahasan**Tracking**

Tahapan ini berupaya mengidentifikasi *trend*, *driving force*, ketidakpastian dan isu strategis sebagai instrumen penting dalam menyelesaikan tahapan-tahapan berikutnya. Berdasarkan dari hasil analisa dari penggalan data mulai dari *Media Scanning*, *Interview (Wawancara)*, dan *Focus Group* dalam strategi pemberdayaan masyarakat terdampak bandara di wilayah Segobatom Kabupaten Kediri (Lampiran 1).

Berdasarkan pada identifikasi diatas, dapat disimpulkan bahwa output dari tahap ini setidaknya memiliki 8 *driving force*, 10 *trend*, 4 ketidakpastian dan 10 isu strategis. Total 32 temuan tersebut dapat menjadi pertimbangan penting dalam menyelesaikan tahapan selanjutnya. Tahapan selanjutnya yaitu tahap *analyzing* yaitu dimulainya dalam membangun skenario.

Analyzing

Pada tahapan ini terdiri dari 3 tahapan analisis yaitu: tahap pertama, menganalisis interelasi antar *trend* (dalam hal ini keseluruhan temuan) dan diperkuat dengan analisis *Causal-Loop Diagram* sehingga akan menghasilkan *Strongest Driver* dan *Strongest Dependence*. Tahap kedua, yaitu membangun skenario dengan berdasarkan pada hasil analisis pada interelasi antar temuan dan memahami sistem dari masing-masing temuan tersebut. Tahap ketiga, yaitu menarasikan skenario yang telah dibangun (Lampiran 2).

Berdasarkan daftar temuan tersebut, maka selanjutnya dianalisis melalui *cross-impact analysis* (Gambar 1).

	Dipengaruhi																				Total																
	Kode	A1	A2	A3	A4	A5	A6	A7	A8	B1	B2	B3	B4	B5	B6	B7	B8	B9	B10	B11		C1	C2	C3	C4	D1	D2	D3	D4	D5	D6	D7	D8	D9	D10		
Mempengaruhi	A1	1	0	1	1	2	2	2	0	2	2	0	0	0	2	0	0	2	2	1	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	2	0	1	1	26	
	A2	0	2	0	2	1	2	2	0	0	2	2	0	0	1	1	1	1	0	1	0	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	2	21
	A3	0	2	0	2	1	2	2	0	0	2	2	1	1	0	2	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2	0	1	22
	A4	0	1	0	1	1	2	2	0	0	1	1	0	0	1	1	1	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	1	18	
	A5	0	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	2	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2	0	0	9	
	A6	1	1	1	2	1	1	2	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	23	
	A7	1	1	2	2	0	2	0	0	0	2	0	0	1	1	1	2	2	1	2	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	23	
	A8	1	0	1	1	0	2	1	0	0	1	1	2	0	2	0	2	1	0	1	1	0	0	1	1	0	0	1	0	0	1	0	1	0	1	2	24
	B1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	2	1	0	0	1	1	0	0	1	0	0	2	2	2	2	1	0	0	0	2	1	2	2	21	
	B2	1	1	0	1	0	2	0	1	0	0	2	0	2	1	1	0	0	1	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	15	
	B3	1	2	0	1	1	2	0	1	0	2	0	1	1	1	1	1	2	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	19	
	B4	1	1	2	0	0	0	0	0	2	0	0	0	1	0	0	0	0	2	0	1	0	2	1	2	1	2	0	2	0	0	2	1	2	2	25	
	B5	1	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	1	1	0	0	0	8		
	B6	2	1	0	1	0	2	0	1	0	0	2	1	0	0	2	2	0	2	0	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	16	
	B7	2	2	1	1	0	2	2	1	0	2	2	0	0	1	0	2	2	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	22		
	B8	0	2	1	1	0	2	1	1	0	1	2	0	0	1	0	0	2	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	16	
	B9	0	2	1	0	0	1	1	2	0	1	2	0	0	2	1	2	0	0	0	0	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	17	
	B10	0	1	0	0	0	0	2	0	1	0	0	0	1	1	1	0	0	0	1	0	1	2	0	2	1	1	1	0	2	0	1	2	2	21		
	B11	0	1	1	1	0	1	0	1	0	2	0	0	2	1	2	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	14	
	C1	0	0	2	1	0	0	0	0	2	0	0	0	1	1	0	1	0	1	0	0	2	2	2	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	19		
C2	0	0	0	0	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	1	2	2	1	1	1	0	0	1	0	1	15			
C3	0	1	1	2	1	1	1	0	0	0	0	2	0	1	1	1	0	1	1	2	2	0	1	0	1	0	1	0	0	1	1	1	1	24			
C4	0	1	0	0	1	1	1	0	1	0	0	1	0	1	0	1	0	0	0	1	1	2	2	0	2	2	2	1	0	0	2	2	1	2	26		
D1	0	0	0	1	1	1	0	0	2	0	0	2	1	1	1	0	0	0	0	1	2	2	2	0	2	2	1	0	2	2	1	1	2	30			
D2	1	1	1	0	1	1	1	0	2	0	0	2	1	0	0	0	0	2	2	1	2	2	0	2	0	0	1	1	1	1	1	1	1	29			
D3	0	0	1	0	1	1	0	0	0	0	0	1	1	0	1	0	0	1	0	1	1	1	2	1	1	0	2	0	1	0	1	0	1	19			
D4	0	1	2	0	1	0	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	2	0	1	2	1	2	1	2	2	0	2	2	1	2	1	2	30			
D5	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	1	1	0	0	0	0	2	0	1	1	2	0	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	20			
D6	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	1	1	0	0	0	0	1	0	0	1	1	0	2	2	0	1	1	0	1	2	1	0	17			
D7	0	1	2	2	1	1	2	0	1	0	0	2	0	0	0	0	0	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	0	1	1	2	2	28			
D8	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	2	1	1	2	0	0	2	2	1	2	2	2	2	2	0	0	2	1	0	1	0	1	2	39			
D9	0	2	2	1	1	0	1	0	1	0	0	2	0	0	2	0	0	0	2	1	2	1	0	0	2	1	1	1	1	1	1	1	1	27			
D10	0	0	0	0	0	0	0	2	0	0	2	2	0	0	0	0	2	2	1	2	1	0	0	2	2	2	2	2	2	1	2	1	0	28			
Total	13	28	24	27	16	32	24	16	21	18	24	27	17	20	23	20	19	25	23	25	23	22	21	22	23	20	18	15	13	18	27	18	29				

Sumber: Data Diolah, 2024

Gambar 1. Cross Impact Analysis

Berdasarkan hasil dari *Cross Impact Analysis* diketahui bahwa terdapat 2 temuan yang akan menjadi *Strongest Driver* dan *Strongest Dependence*. Pada *Strongest Driver* adalah item yang mempunyai pengaruh terbesar pada seluruh item yang dipengaruhinya. Adapun *Strongest Driver* dari hasil *Cross Impact Analysis* adalah item **Minimnya Kompetensi Tenaga Kerja dan Keterampilan Masyarakat Lokal** dengan nilai sebesar 39. Sedangkan *Strongest Dependence* adalah item yang dipengaruhi oleh item lainnya dengan nilai terbesar. Adapun *Strongest Dependence* dari hasil *Cross Impact Analysis* adalah item **Adanya potensi pertanian hortikultura** di kawasan SEGOBATAM dengan nilai sebesar 32. Selain *Cross Impact*

Analysis, guna menguatkan analisa dalam memperoleh *Strongest Driver* dan *Strongest Dependence* adalah dengan menggunakan metode *Causal-Loop Diagram*. Berikut adalah hasil analisa *Causal-Loop Diagram* pada item-item temuan di atas (Gambar 2).

Berdasarkan hasil analisa *Causal-Loop Diagram* tersebut, terlihat bahwa Kode D8 dan A6 berada di tengah diagram, yang mengartikan bahwa faktor tersebut semakin banyak mempengaruhi dan dipengaruhi faktor lainnya. Warna merah mengartikan faktor dipengaruhi, sedangkan yang berwarna biru faktor paling banyak mempengaruhi. Diketahui item yang mempunyai pengaruh terbanyak pada item lainnya adalah item Minimnya Kompetensi Tenaga Kerja dan Keterampilan Masyarakat

Lokal. Sedangkan item yang mendapatkan pengaruh dari item lainnya terbanyak adalah item Potensi Pertanian Hortikultura. Dari hasil *Cross Impact Analysis* dan *Causal-Loop Diagram* maka dapat diterapkan 4 skenario dalam tahap *imaging*.

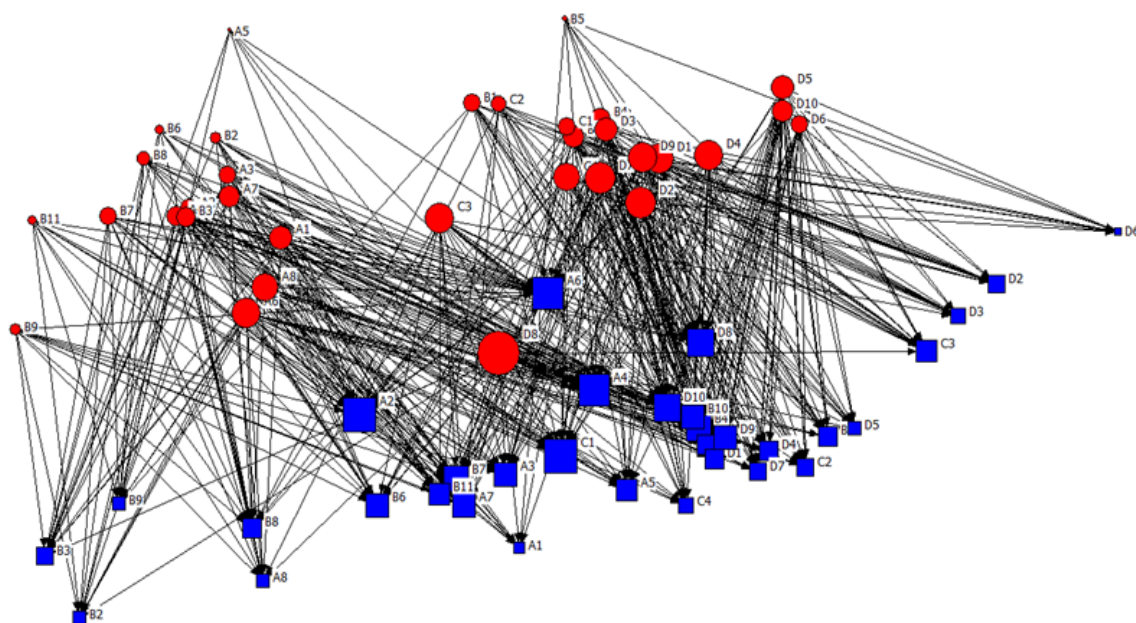
Imaging

Pada tahapan ini adalah dengan menyusun *scenario cross* berdasarkan *Strongest Driver dan Strongest Dependence* yang telah didapatkan yang kemudian akan membentuk 4 skenario yang kemungkinan akan terjadi kedepannya. Kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi dalam 4 skenario tersebut didasarkan pada hasil analisa pada *Cross Impact Analysis dan Causal-Loop Diagram*. Berikut adalah 4 skenario pemberdayaan masyarakat di Kawasan Segobatom Kabupaten Kediri (Lampiran 3).

Berdasarkan 4 skenario perencanaan pemberdayaan masyarakat di Kawasan SEGOBATAM kondisi yang akan dihadapi kedepannya dalam memberdayakan masyarakat di kawasan SEGOBATAM, selanjutnya adalah menarasikan 4 skenario

tersebut. Adapun dalam pengambilan nama-nama dari 4 skenario berdasarkan dari kategori kolaborasi *Local Economic Development* yang diambil dari jurnal menyatakan bahwa kategori kolaborasi *Local Economic Development* dijabarkan dalam 4 kriteria yaitu sistem, tujuan bersama, proses, dan efek. Adapun menurut (Naiyati dkk., 2015) terdapat 6 jenis kategori kolaborasi *Local Economic Development* yaitu *sinergisme, kurang sinergis, terfragmentasi, aditif (terintegrasi), antagonis, dan sektoral*. Berikut penjabaran antara kategori kolaborasi dan kriteria sinergitas dari *Local Economic Development* berdasarkan (Naiyati dkk., 2015).

Sedangkan yang diambil dalam analisis penggambaran 4 skenario kondisi dalam pemberdayaan masyarakat berdampak Bandara Internasional Dhoho yaitu *sinergisme, kurang sinergis (less synergy), aditif (additive), dan antagonis*. Berikut adalah penjelasan pada 4 skenario kondisi dalam pemberdayaan masyarakat berdampak Bandara Internasional Dhoho.



Sumber: Data Diolah, 2024

Gambar 2. Causal Loop Diagram

Kondisi *Sinergisme* (Tersistem dalam Kawasan secara Komprehensif).

Merupakan kondisi ideal dalam pemberdayaan masyarakat di kawasan SEGOBATAM di mana minimnya kompetensi tenaga kerja dan keterampilan masyarakat lokal dapat teratasi dan memberikan pengaruh yang besar terhadap adanya optimalisasi potensi pertanian hortikultura di Kawasan SEGOBATAM. Adapun minimnya kompetensi tenaga kerja dan keterampilan masyarakat lokal dapat diatasi dengan koordinasi, kerjasama, monitoring, dan evaluasi yang rutin terhadap seluruh pihak-pihak terkait mulai dari BUMDes Bersama, masyarakat pengelola *homestay*, masyarakat pertanian, masyarakat desa adat, pelaku UMKM, Pendamping Kementerian Desa & PDT, dan pihak swasta terkait. Selain itu hal terpenting dalam pengembangan SDM Lokal adalah perbaikan aksesibilitas pendidikan dan kesehatan.

Dalam mengatasi minimnya kompetensi tenaga kerja dan keterampilan masyarakat lokal diharapkan terciptanya integrasi, kejelasan peran, dan proses pemberdayaan masyarakat yang jelas pada masing-masing pihak sehingga mempunyai keluaran pada optimalisasi potensi pertanian hortikultura di kawasan SEGOBATAM. Adanya potensi pertanian hortikultura di kawasan SEGOBATAM adalah terkait pengembangan dan pemanfaatan potensi pertanian hortikultura di kawasan SEGOBATAM dari segi pemanfaatan teknologi, optimalisasi BUMDes, dan pemberdayaan petani. Pada pemanfaatan potensi pertanian hortikultura di kawasan SEGOBATAM yang dikelola oleh BUMDes Bersama mulai mengalami peningkatan kapasitas dalam pengelolaannya agar mampu bersaing dengan produk lainnya melalui menciptakan produk pertanian hasil unit usaha BUMDes bersama yang dihimpun dari para petani untuk dijual langsung dan

dari hasil pertanian masyarakat yang diolah oleh BUMDes bersama.

Berdasarkan kondisi yang dijelaskan di atas maka harapannya akan menciptakan peningkatan pendapatan masyarakat, peningkatan kesejahteraan masyarakat, peningkatan kesempatan kerja, peningkatan aset kawasan terdampak Bandara Internasional Dhoho berupa: modal natural, modal ekonomi, keuangan, modal manusia, modal sosial, dan modal fisik. Adapun yang mencirikan masuknya pemberdayaan masyarakat terdampak Bandara Internasional Dhoho di Kawasan SEGOBATAM dalam skenario kondisi *Sinergisme* antara lain a) Tingginya Kemitraan usaha (*business partnership*) bagi wirausaha pertanian serta pelatihan wirausaha generasi muda, b) Partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan potensi pertanian Tinggi c) Optimalnya dukungan pemerintah dalam pelatihan dan pendampingan pemanfaatan potensi pertanian, d) Pemanfaatan Teknologi Pertanian Tinggi, e) Peningkatan Bantuan alat produksi dan pemrodalan usaha f) Peningkatan Pemberdayaan kader Kesehatan dan Pendidikan g) Peningkatan Infrastruktur penunjang Kesehatan dan Pendidikan h) Tingginya Pengolahan dan pemanfaatan komoditas unggulan berbasis kearifan lokal.

Kondisi *Less Synergy* (Kawasan Tidak Tersistem Secara Jelas Tetapi memiliki Potensi Sumber Daya Manusia dan Ekonomi yang Tinggi).

Pada kondisi *Less Synergy* yaitu kawasan tidak tersistem secara jelas tetapi memiliki potensi sumber daya manusia dan ekonomi yang tinggi. Hal tersebut dilihat pada minimnya kompetensi tenaga kerja dan keterampilan masyarakat lokal sehingga belum adanya keberlanjutan yang jelas pada peningkatan keterampilan masyarakat lokal. Meskipun kompetensi tenaga kerja dan keterampilan masyarakat lokal masih

minim, tetapi kawasan SEGOBATAM memiliki potensi pertanian hortikultura.

Keberlanjutan kondisi *Less Synergy* dalam jangka panjang akan rawan mengarah pada kondisi antagonis dikarenakan minimnya kompetensi tenaga kerja dan keterampilan masyarakat lokal mengakibatkan pemberdayaan masyarakat tidak berkembang, tidak memiliki tujuan pemberdayaan yang jelas kedepannya, keterbatasan akses pengembangan sumber daya, dan timbulnya ego sentris desa. Dari kondisi kedepannya yang seperti itu, pada akhirnya berpengaruh terhadap tidak berkembangnya *brand* produk hasil pertanian dan produk pengolahan hasil pertanian. Pada kondisi *Less Synergy* ini sebenarnya memiliki peluang besar untuk meningkat menjadi kondisi Sinergisme bila segera adanya strategi dalam penanganan tantangan yang dihadapi tersebut terutama terkait kompetensi tenaga kerja dan keterampilan masyarakat lokal di kawasan SEGOBATAM. Adapun yang mencirikan masuknya pemberdayaan masyarakat berdampak Bandara Internasional Dhoho di kawasan SEGOBATAM dalam skenario kondisi *Less Synergy* antara lain a) Rendahnya Kemitraan usaha (*business partnership*) bagi wirausaha pertanian serta pelatihan wirausaha generasi muda b) Partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan potensi pertanian Kurang c) Minimnya dukungan pemerintah dalam pelatihan dan pendampingan pemanfaatan potensi pertanian d) Pemanfaatan Teknologi Pertanian Rendah e) Peningkatan Bantuan alat produksi dan pemodal usaha f) Peningkatan Pemberdayaan kader Kesehatan dan Pendidikan g) Peningkatan Infrastruktur penunjang Kesehatan dan Pendidikan h) Tingginya Pengolahan dan pemanfaatan komoditas unggulan berbasis kearifan lokal.

Kondisi *Additive* (Kawasan Tersistem Secara Jelas tetapi Rendahnya Pengelolaan Potensi Sumber Daya Manusia dan Ekonomi).

Kondisi *Additive* adalah kawasan tersistem secara jelas tetapi rendahnya pengelolaan potensi sumber daya manusia dan ekonomi. Hal tersebut dilihat pada peningkatan kompetensi tenaga kerja dan keterampilan masyarakat lokal berjalan dengan baik tetapi tidak memberikan pengaruh yang signifikan dalam peningkatan potensi pertanian hortikultura. Hal yang menjadi pengaruh dalam kondisi ini adalah keterlambatan pengelola menangkap peluang atau ancaman yang terjadi (peluang kecenderungan sosial masyarakat, stabilitas politik, kebijakan pemerintah, persaingan pasar, dan teknologi tepat guna) sehingga kawasan SEGOBATAM kalah bersaing ataupun mengakibatkan penurunan potensi pertanian dan pembelian produk BUMDes. Selain keterlambatan menangkap kondisi, juga dipengaruhi masih minimnya inovasi dalam pengembangan potensi sumber daya yang ada dan pengelolaan potensi tersebut menjadi produk pertanian yang dapat bersaing. Belum tercukupinya infrastruktur dan sarana prasarana penunjang pengelolaan kawasan SEGOBATAM seperti infrastruktur penunjang akses kawasan, sarana prasarana penunjang keterampilan masyarakat lokal, dan alat pengolahan maupun *packaging* hasil pertanian. sehingga mengakibatkan terbatasnya lembaga desa (pemerintah desa maupun BUMDes) dalam pengembangan hasil pertanian yang menjadi unggulan kawasan SEGOBATAM hanya terpasarkan secara terbatas karena belum mampu bersaing secara maksimal dalam persaingan pasar karena hasil pertanian tidak memiliki nilai ekonomi lebih dan belum mempunyai *brand* produk yang menjadi ciri khas dari produk

kawasan SEGOBATAM. Pada kondisi *Additive* ini sebenarnya memiliki peluang besar untuk meningkat menjadi kondisi *Sinergisme* bila segera adanya strategi dalam penanganan tantangan yang dihadapi tersebut terutama terkait pengembangan kompetensi tenaga kerja, keterampilan masyarakat lokal, dan potensi pertanian hortikultura. Adapun yang mencirikan masuknya pemberdayaan masyarakat terdampak Bandara Internasional Doho di Kawasan SEGOBATAM dalam skenario kondisi *Additive* antara lain a) Tingginya Kemitraan usaha (*business partnership*) bagi wirausaha pertanian serta pelatihan wirausaha generasi muda b) Partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan potensi pertanian Tinggi c) Optimalnya dukungan pemerintah dalam pelatihan dan pendampingan pemanfaatan potensi pertanian, d) Pemanfaatan Teknologi Pertanian Tinggi e) Bantuan alat produksi dan pemrodalan usaha Rendah f) Pemberdayaan kader Kesehatan dan Pendidikan Belum Optimal g) Infrastruktur penunjang Kesehatan dan Pendidikan Belum Optimal h) Rendahnya Pengolahan dan pemanfaatan komoditas unggulan berbasis kearifan lokal.

Kondisi *Antagonis* (Kawasan Tidak Tersistem Secara Jelas dan Potensi Sumber Daya Manusia dan Ekonomi Belum Dikembangkan)

Kondisi *Antagonis* adalah Kawasan Tidak Tersistem Secara Jelas dan Potensi Sumber Daya Manusia dan Ekonomi Belum Dikembangkan. Hal tersebut dapat diidentifikasi pada minimnya kompetensi tenaga kerja dan keterampilan masyarakat desa sehingga memberikan pengaruh belum terkelolanya potensi pertanian hortikultura. Pada kondisi ini merupakan kebalikan dari kondisi *Sinergisme* dan pada kondisi ini merupakan jangka panjang dari kondisi *Less Synergy* bila tidak ada strategi pengembangan lebih

lanjut dalam mengatasi tantangan yang dihadapi khususnya terkait minimnya kompetensi tenaga kerja dan keterampilan masyarakat desa yang memberikan dampak negatif pada pengembangan kapasitas sumber daya dan semakin menurunnya kekuatan produk dalam persaingan pasar. Adapun yang mencirikan masuknya pemberdayaan masyarakat terdampak Bandara Internasional Doho di Kawasan SEGOBATAM dalam skenario kondisi *Antagonis* antara lain a) Rendahnya Kemitraan usaha (*business partnership*) bagi wirausaha pertanian serta pelatihan wirausaha generasi muda b) Partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan potensi pertanian Kurang c) Minimnya dukungan pemerintah dalam pelatihan dan pendampingan pemanfaatan potensi pertanian d) Pemanfaatan Teknologi Pertanian Rendah e) Bantuan alat produksi dan pemrodalan usaha Rendah f) Pemberdayaan kader Kesehatan dan Pendidikan Belum Optimal g) Infrastruktur penunjang Kesehatan dan Pendidikan Belum Optimal h) Rendahnya Pengolahan dan pemanfaatan komoditas unggulan berbasis kearifan lokal.

Deciding

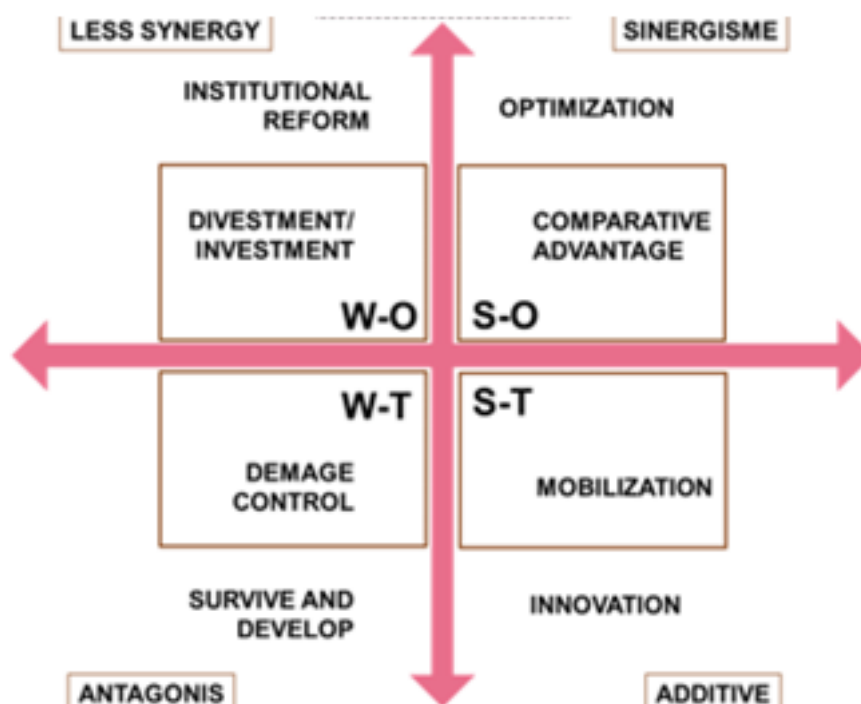
Berdasarkan 4 skenario kondisi yang telah disusun, pemberdayaan masyarakat terdampak Bandara Internasional Doho di Kawasan SEGOBATAM yang telah berjalan selama 4 tahun diketahui cenderung masuk dalam kondisi *Additive* dan mempunyai potensi besar untuk masuk dalam kondisi *Sinergisme*. Hal tersebut dikarenakan pemanfaatan potensi pertanian tinggi, sehingga dengan strategi yang tepat dalam pemanfaatan teknologi pertanian, dapat meningkatkan kemitraan usaha (*business partnership*) bagi wirausaha pertanian, serta pelatihan wirausaha generasi muda, dukungan pemerintah desa dan lembaga desa (BUMDes), peran OPD teknis dalam pelatihan dan pendampingan,

kapasitas pengelolaan hasil pertanian, kapasitas BUMDes Bersama dalam pemasaran produk pertanian sudah optimal. Berikut adalah gambar posisi kondisi pemberdayaan masyarakat terdampak Bandara Internasional Doho di Kawasan SEGOBATAM (Tahun 2024/2025) berdasarkan 4 skenario kondisi (Lampiran 4).

Pada tahap *deciding* ini, yang dimaksud adalah keputusan perumusan strategi. Perumusan strategi tersebut berdasarkan pada temuan (*trend, driving force, uncertainties*, dan isu strategis) beserta interaksinya, empat skenario kondisi yang telah digambarkan, serta visi yang telah ditetapkan. Pada penelitian ini, peneliti akan cenderung menggunakan perumusan strategi dengan pendekatan analisis SWOT. Penggunaan pendekatan analisis SWOT dalam perumusan strategi pada tahap *deciding* ini dengan merujuk pada pendapat (Zulfitri, 2015) yang menyebutkan bahwa karakter kuadran yang dibentuk *scenario*

cross menyerupai interaksi yang dihasilkan oleh matrik pendekatan analisis SWOT yang dikembangkan oleh Kearns (1992). Perbedaan antara matriks SWOT dengan *scenario cross* adalah pada matrik SWOT dibentuk dari variabel kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan sedangkan pada *scenario cross* dibentuk dari dua variabel dengan dipersepsikan pada asumsi optimis dan pesimis (atau bertolak belakang) sedangkan analisis SWOT menggunakan banyak variabel kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan yang diperoleh melalui identifikasi mendalam terhadap suatu organisasi (Zulfitri, 2015). Adapun kesamaan karakter tersebut dapat dilihat pada gambar 3.

Apabila dibenturkan dengan matriks tersebut, posisi kuadran Kawasan SEGOBATAM Kabupaten Kediri berada pada kondisi *mobilization*. Menurut (Zulfitri, 2015) merupakan kondisi dimana kekuatan organisasi sudah tinggi tetapi disaat yang sama tantangan atau ancaman



Sumber: Zulfitri (2015)

Gambar 3. Kuadran Analisis SWOT

organisasi jauh lebih besar dibandingkan peluang yang ada sehingga perlunya upaya mobilisasi sumber daya organisasi untuk melemahkan ancaman dari luar tersebut dan kemudian merubah ancaman itu menjadi sebuah peluang. Kondisi ini terjadi pada skenario kondisi *Additive* dimana potensi pertanian hortikultura sangat kuat tetapi belum mempunyai kompetensi tenaga kerja dan keterampilan masyarakat. Berdasarkan kondisi tersebut, strategi yang perlu dilakukan adalah *Innovation*. *Innovation* adalah strategi pemberdayaan masyarakat melalui pengoptimalan kelembagaan kawasan perdesaan melalui inovasi, diversifikasi, dan dan pengoptimalan sarana-prasarana pengelolaan sehingga mampu merubah ancaman itu menjadi sebuah peluang. Berikut adalah strategi-strategi dalam *Innovation*:

- a. Mengoptimalkan kemitraan usaha (*business partnership*) dengan cara memberikan modal usaha bagi pelaku UMKM serta pelatihan wirausaha generasi muda
- b. Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam rangka pemberdayaan kader-kader Kesehatan dan Pendidikan pada level keluarga
- c. Program-program pemerintah lebih diarahkan kepada peningkatan infrastruktur Kesehatan dan Pendidikan agar terciptanya pemerataan pelayanan Pendidikan dan Kesehatan serta peningkatan aksesibilitas pelayanan Pendidikan dan Kesehatan.
- d. Pengelolaan komoditas unggulan (pertanian hortikultura) berbasis kearifan lokal melalui pemanfaatan teknologi tepat guna dan inovasi di bidang pertanian agar menciptakan produktivitas bagi petani dan menghasilkan mutu produk sesuai kebutuhan pasar.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis kondisi perencanaan scenario dalam rangka pemberdayaan masyarakat diwilayah Segobatom atau terdampak pembangunan bandara Kabupaten Kediri yang dibenturkan pada Dimensi Potensi Sumber daya; Dimensi Kelembagaan; Dimensi Pengelolaan, Pemanfaatan, dan Pengendalian; Dimensi Kewilayahan; dan Dimensi Infrastruktur dapat disimpulkan bahwa dari 6 kategori kolaborasi *Local Economic Development* (*sinergisme, kurang sinergis, terfragmentasi, aditif (terintegrasi), antagonis, dan sektoral*), cenderung masuk dalam kategori “**Aditif**” yang mengartikan bahwa pada sistem sudah berjalan dengan optimal, namun tujuan bersama belum dipahami dan disepakati oleh beberapa *stakeholder*, pada proses masih belum optimalnya peran dari beberapa *stakeholder*, dan pada efek kesejahteraan masyarakat sekitar tidak mengalami perubahan yang signifikan.

Terdapat empat skenario kondisi dalam strategi pemberdayaan kedepannya yaitu: Kondisi *Sinergisme* (tersistem dalam kawasan secara komprehensif), Kondisi *Less Synergy* (kawasan tidak tersistem secara jelas tetapi memiliki potensi sumber daya manusia dan ekonomi yang tinggi), Kondisi *Additive* (kawasan tersistem secara jelas tetapi rendahnya pengelolaan potensi sumber daya manusia dan ekonomi), dan Kondisi *Antagonis* (kawasan tidak tersistem secara jelas dan potensi sumber daya manusia dan ekonomi belum dikembangkan). Berdasarkan 4 skenario kondisi tersebut, maka strategi utama yang paling tepat digunakan adalah strategi *innovation* untuk menghadapi kondisi organisasi yang berada pada kuadran *additive*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Kemenristekdikti melalui program penelitian BIMA yang telah berkontribusi mendanai serta memberikan izin untuk melakukan penelitian di tahun 2024 melalui skema Hibah Penelitian Dosen Pemula (PDP).

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. (2023). *Kabupaten Kediri Dalam Angka 2023*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kediri.
- Bishop, P., Hines, A. and Collins, T. (2007). The Current State of Scenario Development: An Overview of Techniques. *Foresight*, 9(1), 5-25. <https://doi.org/10.1108/14636680710727516>.
- Brown, I., Martin-Ortega, J., Waylen, K., & Blackstock, K. (2016). Participatory Scenario Planning for Developing Innovation in Community Adaptation Responses: Three Contrasting Examples from Latin America. *Regional Environmental Change*, 16, 1685–1700.
- Chermack, T. J. (2011). *Scenario Planning in Organizations: How to Create, Use, and Assess Scenarios*. Berrett-Koehler Publishers.
- Coates, J. F. (2000). Scenario Planning. *Technological Forecasting and Social Change*, 65(1), 115–123.
- Direktorat Jendral Pembangunan Desa dan Perdesaan. (2023). *Indeks desa membangun (IDM) tahun 2023* (2023rd ed., Issue IDM). Kementerian Desa PDT dan Transmigrasi. <https://drive.google.com/file/d/1MkwhZ5wvHRpjWz1DbH4y2YasdlS7CJkf/view>.
- Fooladvand, M., Yarmohammadian, M. H., & Shahtalebi, S. (2015). The Application Strategic Planning and Balance Scorecard Modelling in Enhance of Higher Education. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 186, 950–954.
- Kurniawan, A., Noor, I., & Setyowati, E. (2022). Local Economic Development Strategy through Scenario Planning Approach (Study on the Development of Rural Agro-tourism Areas in Banyuwangi). *Wacana Journal of Social and Humanity Studies*, 25(1), 1-12.
- Leung, K., Wu, J. T., Liu, D., & Leung, G. M. (2020). First-wave COVID-19 Transmissibility and Severity in China Outside Hubei After Control Measures, and Second-Wave Scenario Planning: A Modelling Impact Assessment. *The Lancet*, 395, 1382–1393.
- Lindgren, M., & Bandhold, H. (2003). *Scenario Planning*. Springer.
- Lindgren, M., & Bandhold, H. (2009). Scenario Planning: An Introductory Overview. *Scenario Planning*, 22–48.
- Naiyati, S., Simanjuntak, R. A., & Nuwati, N. (2015). Sinergisme Komponen Pengembangan Ekonomi Lokal Untuk Peningkatan Kesejahteraan Sosial di Kawasan Perdesaan Telang dan Batu Betumpang. *Kajian Ekonomi Dan Keuangan*, 19(3), 218–245.

- Nguyen, D. T. N., d’Hauteserre, A.-M., & Serrao-Neumann, S. (2022). Intrinsic Barriers to and Opportunities for Community Empowerment in Community-Based Tourism Development in Thai Nguyen province, Vietnam. *Journal of Sustainable Tourism*, 30(4), 723–741.
- Nygrén, N. A. (2019). Scenario Workshops as a Tool for Participatory Planning in a Case of Lake Management. *Futures*, 107, 29–44.
- Poister, T. H. (2010). The Future of Strategic Planning in the Public Sector: Linking Strategic Management and Performance. *Public Administration Review*, 70, 246–254.
- Rodríguez-Pose, A., & Tijmstra, S. A. R. (2007). Local Economic Development in Sub-Saharan Africa. *Environment and Planning C: Government and Policy*, 25(4), 516–536.
- Salamzadeh, A., Hadizadeh, M., & Mortazavi, S. S. (2021). Realization of Online Entrepreneurship Education Based on New Digital Technologies in Iran: A Scenario Planning Approach. *Journal of Entrepreneurship Development*, 14(3), 481–500.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Umam, K., Kurniawati, E., & Widiyanto, A. A. (2022). The Dynamics of “Pokdarwis Capung Alas” in the Development of Community-Based Tourism in Pujon Kidul Village During the Covid-19 Pandemic. *Geo Journal of Tourism and Geosites*, 43(3), 850–857.
- Wulf, T., Meissner, P., Brands, C., & Stubner, S. (2013). Scenario-based strategic planning: A new approach to coping with uncertainty. In *Scenario-based Strategic Planning* (pp. 43–66). Springer.
- Zulfitri, S. M. (2015). Perencanaan Skenario Pengembangan Obyek Ekowisata Andalan dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Berau. *Skripsi*. Universitas Brawijaya.

Lampiran 1. Hasil Identifikasi *Tracking*

DIMENSI	DRIVING FORCE	TREND	UNCERTAINTIES	STRATEGIC ISSUE
DIMENSI SUMBER DAYA	1	Tumbuhnya akulturasi budaya pada kawasan Segobatam	1	1 Minimnya kesadaran pencegahan stunting di dalam kelompok masyarakat
			2	
	2	Adanya potensi pertanian hortikultura dikawasan Segobatam	3	
			4	
			5	
DIMENSI KELEMBAGAAN	3	Partisipasi aktif masyarakat di wilayah Segobatam	1	4 Minimnya peran fungsi kelembagaan Desa
			2	
	4	Program Inovasi dari Pemerintah Desa	6	3
				5
				6
				7
				7

DIMENSI	DRIVING FORCE	TREND	UNCERTAINTIES	STRATEGIC ISSUE
DIMENSI PENGELOLAAN, PEMANFAATAN, DAN PENGENDALIAN	5 Banyak tenaga kerja luar kawasan Segobatam	7 Peningkatan Unit Usaha dan Tenaga Kerja Sektor Industri	4 Inflasi dan instabilitas ekonomi	8 Pemasaran produk kawasan perdesaan masih belum optimal
		8 Peningkatan penanaman Modal dan Investasi		
DIMENSI INFRASTRUKTUR	6 Meluasnya potensi ekonomi dari sektor UMKM	9 Peningkatan infrastruktur jalan dengan kondisi baik		9 Belum adanya fasilitas pengumpulan dan pengolahan sampah
		10 Penurunan Jaringan Irigasi Pertanian		
DIMENSI KEWILAYAHAN	7 Keberadaan bandara internasional berpotensi mendorong perekonomian masyarakat Segobatam	11 Peningkatan rumah layak huni		10 Peningkatan Kawasan Kumuh
		8 Berada pada Kawasan hinterland		

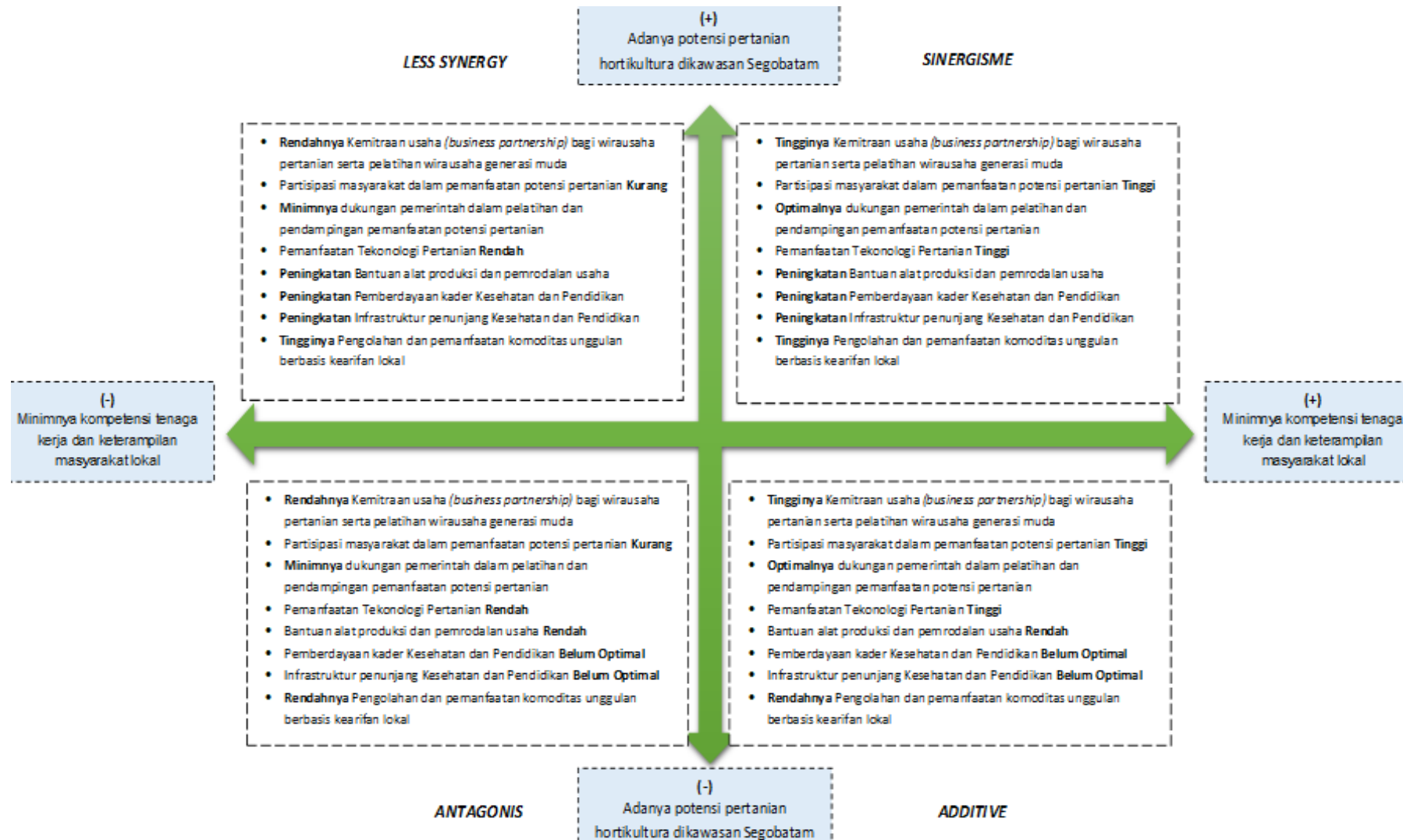
Sumber: Data Diolah, 2024

Lampiran 2. Interelasi antar temuan

Variabel	Kode	Temuan
Driving Force	A1	Partisipasi aktif masyarakat di wilayah Segobatam
	A2	Berada pada Kawasan <i>hinterland</i>
	A3	Banyak tenaga kerja luar kawasan Segobatam
	A4	Meluasnya potensi ekonomi dari sektor UMKM
	A5	Tumbuhnya akulturasi budaya pada kawasan Segobatam
	A6	Adanya potensi pertanian hortikultura dikawasan Segobatam
	A7	Keberadaan bandara internasional berpotensi mendorong perekonomian masyarakat Segobatam
	A8	Program inovasi dari pemerintah desa
Trend	B1	Penurunan Guru Bersertifikat Keahlian/Berkompeten pada SD/MI dan SMP/MTs
	B2	Peningkatan Keluarga Sehat dan Angka Harapan Hidup
	B3	Peningkatan Harapan Lama Sekolah
	B4	Peningkatan Pengangguran Terbuka
	B5	Fluktuasi Pengeluaran Untuk Makanan dan Non Makanan
	B6	Peningkatan anggaran belanja pemerintah
	B7	Peningkatan Unit Usaha dan Tenaga Kerja Sektor Industri
	B8	Peningkatan penanaman Modal dan Investasi
	B9	Peningkatan infrastruktur jalan dengan kondisi baik
	B10	Penurunan Jaringan Irigasi Pertanian
	B11	Peningkatan rumah layak huni
Uncertainties	C1	Instabilitas Politik
	C2	Dinamika Kebijakan Pemerintah
	C3	Inflasi dan instabilitasi ekonomi
	C4	Menurunnya total belanja pemerintah terhadap layanan pokok (pendidikan, kesehatan dan perlindungan sosial)
Strategic Issue	D1	Minimnya kesadaran pencegahan stunting di dalam kelompok masyarakat
	D2	Minimnya peran dan fungsi kelembagaan Desa
	D3	Lemahnya pembinaan/koordinasi Perangkat Desa
	D4	Distribusi Dana Desa tidak sesuai dengan proporsi kebutuhan pembangunan
	D5	Pemasaran produk kawasan perdesaan masih belum optimal
	D6	Belum adanya fasilitas pengumpulan dan pengolahan sampah
	D7	Peningkatan Kawasan Kumuh
	D8	Minimnya kompetensi tenaga kerja dan keterampilan masyarakat lokal
	D9	Menurunnya Produktivitas Pertanian
	D10	Belum tersedianya pelayanan publik berbasis digital

Sumber: Data Diolah, 2024

Lampiran 3. Skenario Perencanaan Pemberdayaan Masyarakat di wilayah SEGOBTAM



Lampiran 4. Posisi Kuadran Wilayah SEGOBATAM

No	Kategori Kolaborasi	Kriteria			
		Sistem	Tujuan bersama	Proses	Efek
1	Sinergisme	Tersistem dalam klaster secara komprehensif	Tujuan bersama disepakati dan dipahami oleh seluruh komponen	Komitemen seluruh komponen dan partisipasi masyarakat tinggi	Kesejahteraan (<i>Livelihoods resource</i> , kondisi usaha, <i>Livelihoods Outcome</i> , keterjangkauan) umumnya sangat meningkat secara optimal
2	Kurang sinergis	Sistem tidak koperhensif (Sebagian dibuat klaster tetapi klaster tidak tersistem secara jelas/tidak tertulis)	Tujuan bersama: disepakati oleh sebagian komponen, tetapi kurang mewadahi kepentingan bersama dan kurang dipahami oleh sebagian komponen	Komitmen dan partsisipasi : bervariasi dari tinggi-kurang	Kesejahteraan meningkat tetapi kurang optimal dan atau tidak merata
3	Terfragmentasi	Tidak tersistem dan tidak terklaster	Ada tujuan tetapi tidak disepakati bersama dan atau sebagian besar komponen kurang memahami	Komitmen dan partisipasi : umumnya kurang	Kesejahteraan sebagian masyarakat meningkat tetapi tidak optimal dan tidak merata
4	Aditif (<i>terintegrasi</i>)	Tersistem atau terfragmentasi	Tujuan disepakati atau kurang	Komitmen-tinggi atau kurang	Kesejahteraan tidak mengalami perubahan
5	Antagonis	Tersistem atau terfragmentasi	Tujuan disepakati atau kurang	Komitmen-tinggi atau kurang	Kesejahteraan umumnya menurun
6	Sektoral	Tidak tersistem Tidak ada kolaborasi	Tidak ada tujuan bersama	Tidak ada komitmen berkolaborasi	-